



PENGARUH INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Teguh Dwiarsyah Alfansi Lizar Yefriza

Abstract. *The objectives of this study include the analysis of how the effect of Human Capital and other determinants on Economic Growth in Bengkulu Province. The analytical method . using panel data regression statistical analysis tools for analyze how the influence of Human Capital (Human Capital) and other determinants of economic growth in Bengkulu Province. The results showed that the average length of schooling (X1), the workforce had the skills (X2) and investment (X9 had a significant positive effect on economic growth. While the Life Expectancy Rate (X5), Government Expenditure in the Health (X7) significant negative impact on economic growth. (X2), the Workforce has no skills (X3) Government Expenditures in the Education (X4,) Maternal Mortality Rate (X6) and Unemployment (X8) have no significant effect on economic growth in Bengkulu .*

Implication: development that prioritizes improving the quality of human resources can be used as one of the regional development strategies in Indonesia, because the impact can not only create economic growth but also increase income distribution, so that the development objectives of growth and equity can be achieved simultaneously. There are still districts that have an education budget of less than 20% and health less than 10% need to be noted and improved so that later it is hoped that it can produce quality human resources so that districts / cities and Bengkulu Province can become more advanced and catch up with the Province.

Keywords: *Human Capital Investment, Economic Growth.*

©2021 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu Dilihat dari letak geografis, provinsi Bengkulu terletak pada posisi yang sangat strategis, dibatasi oleh 4 provinsi besar yaitu Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung dan Jambi. Dari sisi ekonomi, hal ini seharusnya menguntungkan bagi pengembangan usaha. Namun ironis, letaknya yang menguntungkan tidak didukung oleh kinerja perekonomian yang lebih baik. Provinsi Bengkulu termasuk yang terendah dalam hal pencapaian pertumbuhan ekonomi.

Teguh Dwiarsyah (✉)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

Email: Teguhdwiarsyah@gmail.com

Alfansi Lizar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Email: lizar_alfansi@unib.ac.id

Yefriza

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Email: yefriza@unib.ac.id

Tercatat PDRB Provinsi Bengkulu pada tahun 2016 sebesar 40.083 Milliar Rupiah, Tertinggal dari Provinsi Bangka Belitung sebesar 47.853 Milliaran Rupiah.

Dilihat dari kontribusi terhadap PDRB, propinsi Bengkulu masih mengandalkan sektor pertanian untuk menggerakkan perekonomian diwilayahnya, akan tetapi kontribusi yang besar ini, tidak diikuti oleh laju pertumbuhan terjadinya pergeseran komposisi sektor penyumbang PDRB. kecenderungan perubahan struktur ekonomi Bengkulu dari sektor primer menuju sektor yang lebih modern. Hal tersebut memungkinkan terjadinya pengalihan tenaga kerja dari sektor tradisional menuju sektor yang memerlukan perubahan teknologi. Oleh sebab itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor penting untuk melaksanakan perubahan teknologi dan mengikuti alur perubahan struktural ekonomi di Bengkulu.

Namun Pergeseran Struktur Perekonomian ini tidak dibarengi dengan kualitas SDM yang diserap pada pasar tenaga kerja , SDM di provinsi Bengkulu memiliki kualitas yang masih rendah dikarenakan penduduk yang bekerja masih didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan dasar atau SD ke bawah dengan persentase lebih dari 35 persen, sedangkan persentase penduduk dengan tingkat pendidikan universitas yang bekerja masih sangat rendah, yaitu hanya 15 persen pada tahun 2016.

Rendahnya Kualitas SDM yang terserap di lapangan kerja bisa menjadi salah satu faktor memicu tingkat kemiskinan di provinsi Bengkulu yang tinggi. Secara persentase penduduk miskin di provinsi Bengkulu dari tahun 2010-2017 berada diangka rata-rata 17,65%, dimana angka ini merupakan angka tertinggi kedua di pulau Sumatera setelah provinsi Aceh dan masih jauh tertinggal dari angka rata-rata kemiskinan Nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh modal manusia (human capital) dan faktor penentu lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu?

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis jabarkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Bagaimana Pengaruh modal manusia (human capital) dan faktor penentu lainnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Modal Manusia

Todaro dan Smith (2006) membedakan konsep antara modal manusia dengan sumber daya manusia. Dimana modal manusia adalah keterampilan, kecakapan, cita-cita, kesehatan, dan sebagainya yang merupakan hasil pengeluaran atau pembelanjaan di bidang pendidikan, penyediaan serta pengembangan program pelatihan kerja, program perawatan dan pemeliharaan kesehatan, dan sebagainya. Sedangkan sumber daya manusia adalah kuantitas dan kualitas dari angkatan kerja di sebuah negara.

Modal manusia dapat didefinisikan ke dalam banyak arti, namun secara umum modal manusia memiliki pengertian pengetahuan, keahlian, kompetensi, dan sifat-sifat lainnya yang dimiliki manusia yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi (OECD 1998). Oleh karena itu, modal manusia harus diperlakukan sebagai faktor produksi yang sejajar dengan modal fisik dan dipisahkan dari tenaga kerja.





B. Investasi Modal Manusia

Menurut Becker (1962), investasi modal manusia berhubungan dengan seluruh kegiatan yang memengaruhi pendapatan riil seseorang di masa yang akan datang melalui peningkatan sumberdaya manusia. Banyak cara untuk melakukan investasi modal manusia termasuk sekolah, on-the-job training, perawatan kesehatan, konsumsi vitamin, dan mendapatkan informasi tentang sistem ekonomi. Pengaruh dari cara-cara investasi tersebut berbeda dalam hal pendapatan dan konsumsi, banyaknya sumberdaya yang diinvestasikan, serta tingkat pengembalian investasi. Namun semua cara investasi tersebut meningkatkan kemampuan manusia baik secara fisik maupun mental sehingga meningkatkan prospek pendapatan riil.

Investasi modal manusia yang dikemukakan Becker dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pendidikan dan kesehatan. Organisation for Economic Co-operation and Development (2011) dalam laporannya menyatakan bahwa dengan melakukan investasi modal manusia di bidang pendidikan maka secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada tingkat kesehatan. Pandangan tersebut didasari oleh bukti-bukti dan penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang lebih berpendidikan cenderung akan lebih sehat. Salah satu penyebabnya adalah orang yang berpendidikan mampu memahami dan memproses lebih banyak informasi tentang kesehatan dibandingkan dengan orang yang kurang berpendidikan.

C. Teori Pertumbuhan Endogen

Model teori pertumbuhan baru (*the new growth theory*), atau lebih dikenal dengan model pertumbuhan endogen (*endogenous growth model*) ada dua tipe teori, yaitu (1) model modal manusia (*Human Capital Model*), dan (2) model penelitian dan pengembangan (*Research and Development Model*). *Human Capital Model* menitikberatkan pada akumulasi modal dalam berbagai bentuknya seperti modal fisik, modal manusia, modal kesehatan dan lain sebagainya, yang akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

Human Capital Model ini diperkenalkan oleh Romer (1983, 1986, 1996), Lucas (1988), dan Robelo (1991). *Research and Development Model* dipelopori oleh Romer (1990), Grossman dan Helpman (1991), dan Aghion dan Howitt (1992) lebih menekankan pada kemajuan teknologi yang akan menghasilkan inovasi untuk meningkatkan produktivitas dan menghasikan pertumbuhan ekonomi

Teori pertumbuhan endogen pada awalnya berkembang dalam dua cabang pemikiran yang bertumpu pada pentingnya sumber daya manusia sebagai kunci utama dalam perekonomian, yaitu:

1. Pemikiran yang percaya bahwa knowledge stock adalah sumber utama bagi peningkatan produktivitas ekonomi.
2. Pemikiran yang menekankan pada pentingnya learning by doing dan human capital dengan introduksi hal-hal baru (yang bersifat eksternal) dalam perekonomian merupakan faktor pendorong bagi peningkatan produktivitas perekonomian.

Model yang dikembangkan oleh Lucas menggunakan dua jenis modal, yaitu modal fisik dan modal manusia. Rumusan yang digunakan Lucas adalah sebagai berikut:

$$Y_t = A k_t^{\alpha} (u_t H_t L_t)^{1 - \alpha}$$



Keterangan

- Y_t : Output Produksi
- A : Konstanta
- K : Stok Modal
- L : Tenaga Kerja
- U : Waktu yang digunakan untuk tenaga kerja untuk memproduksi
- H : Kualitas dari human capital yang merupakan rata-rata banyaknya Pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja

Dengan H_t yang meningkat sejalan dengan U_t maka fungsi produksi akan bersifat *Increasing Return To Scale* dimana H_t bersifat eksternal yang bergantung pada tingkat ketrampilan rata-rata tenaga kerja dalam perusahaan tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, ditinjau dari tingkat ekplanasi penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2012: 59) hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi, disini ada variabel independen (mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi).

B. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi berupa publikasi resmi dari berbagai instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu, BPS Nasional dinas terkait, pemerintah daerah, Bappeda Provinsi Bengkulu, Bank Indonesia dan berbagai literatur atau publikasi yang berkaitan dengan studi ini

C. Metode Analisis Data

Model yang dikembangkan diturunkan dari teori, konsep dan penelitian empiris yang didasarkan kepada hasil penelitian Baro dan Sala-i-Martin (1990) dan Moretti (1999), dengan mengacu pada fungsi produksi dari Cobb-Douglas:

$$Y = A \cdot L^{\alpha} K^{\beta} HC^{\gamma} G^{\delta} \dots\dots\dots (1)$$

di mana:

- Y = produk domestik bruto
- A = tingkat teknologi
- L = tenaga kerja
- K = modal swasta
- HC = modal manusia
- G = pengeluaran pemerintah bidang kesehatan dan pendidikan
- $\alpha, \beta, \gamma, \delta$ = parameter yang akan diuji

Modal manusia (HC) di samping dapat diturunkan dari tingkat pendidikan, juga dapat diturunkan dari tenaga kerja (L) yang memiliki keahlian. Keahlian tenaga kerja dalam hal ini didapat dari pendidikan tenaga kerja, dan dari pelatihan. Moretti (1999) membagi tenaga kerja itu menjadi dua kelompok, yaitu: (1) tenaga kerja yang memiliki





keahlian (skill), merupakan tenaga kerja lulusan sarjana muda/diploma III dan lulusan sarjana, sedangkan (2) tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian (unskill) merupakan tenaga kerja yang tidak sekolah, tidak tamat sekolah dasar, sampai tamat sekolah menengah tingkat atas (SMTA), diploma I dan diploma II. Berdasarkan pengelompokkan tenaga kerja ini, maka persamaan (1) berubah menjadi:

$$Y_{jct} = A \frac{I}{J}, H \frac{\alpha}{J}, L \frac{\alpha}{J}, K \frac{\alpha}{J} \dots \dots \dots (2)$$

Y adalah output, A merupakan proporsi jumlah pekerja minimal lulusan sarjana muda, H adalah tenaga kerja dengan tingkat modal manusia tinggi (skill), L merupakan tenaga kerja dengan tingkat modal manusia rendah (unskill), K input selain tenaga kerja, jct menunjukkan industri, kota, dan tahun. , H, L, adalah parameter yang akan diuji.

Modal manusia selain ditinjau dari variable pendidikan juga dapat ditinjau menggunakan variable kesehatan seperti yang dilakukan oleh Krigia (2006) yang merupakan peneliti WHO menggunakan model

$$GDP = f(D, L, K, HK, EA, OE, MMR, AHH) \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

D = tanah; L = Input tenaga kerja (orang berusia 15 tahun ke atas); K = persediaan modal HK = modal manusia, yaitu keterampilan dan pengetahuan terwujud dalam diri seseorang; EA = kewirausahaan kemampuan (kemampuan mengatur dan merencanakan produksi dan kembangkan produk baru); OE = a vektor faktor lain yang mempengaruhi produksi MMR = jumlah wanita yang meninggal selama kehamilan dan persalinan per 100.000 kelahiran hidup AHH : Angka Harapan Hidup.

Dalam melakukan analisis ini Penulis mengambil variable dari penelitian Baro dan Sala-i-Martin (1990) dan Moretti (1999) untuk konsep modal manusia dan pengeluaran pemerintah, serta permodelan Krigia (2006) untuk variable kesehatan. Peneliti juga memasukan Variabel Pengangguran yang didapat dari penelitian terdahulu didalam permodelan. Sehingga didapatlah persamaan didalam fungsi produksi sebagai berikut

$$PDRB = f(RLS, Skill, Unskill, Gedukasi, AHH, AKI, Gheal, Pengangguran, Investasi) \dots \dots \dots (4)$$

Dari fungsi persamaan (4) dijadikan dalam persamaan regresi linier berganda, dalam bentuk persamaan logaritma natural, dengan memasukkan error term () maka model akhir selengkapnya dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\ln PDRB_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 RLS + \alpha_2 Skill + \alpha_3 Unskill + \alpha_4 Gedukasi + \alpha_5 AHH + \alpha_6 AKI + \alpha_7 Gheal + \alpha_8 Pengangguran + \alpha_9 Investasi + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

- PDRB : Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu
- RLS : Rata-Rata Lama sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu
- Skill : Tenaga kerja yang memiliki keahlian (Skill) jumlah penduduk yang berusia 15 ke atas (penduduk usia kerja) yang bekerja dari lulusan



- sarjana muda/Diploma III dan tamat sarjana, di Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu diukur dalam Ribuan Jiwa
- Unskill : Tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian (unskill) jumlah penduduk yang berusia 15 ke atas (penduduk usia kerja) yang bekerja dari yang tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA di Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu diukur dalam Ribuan Jiwa
- Gedukasi : Pengeluaran Pemerintah di Bidang pendidikan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu
- AHH : Angka Harapan hidup penduduk kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu
- AKI : Angka Kematian Ibu di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu
- Gheal : Pengeluaran Pemerintah di Bidang Kesehatan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu
- Pengangguran : Jumlah Penduduk yang tidak bekerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu
- Investasi : Pertumbuhan Investasi di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu
- Pada halaman selanjutnya akan dilakukan penyesuaian penulisan variabel dimana

RLS menjadi (Ln_{x1}), Tenaga kerja yang memiliki Skill (Ln_{x2}), Tenaga kerja yang tidak memiliki skill (Ln_{x3}), Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan (Ln_{x4}), Angka Aharapan Hidup (Ln_{x5}), Angka Kematian Ibu (Ln_{x6}), Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan Kesehatan (Ln_{x7}), Pengangguran (Ln_{x8}), Investasi (ln_{x9}). Dan Pertumbuhan Ekonomi (Ln_Y)

Untuk mengestimasi model *Fixed Effect* ini dimana intersep berbeda antar Kabupaten/kota. Digunakan metode tehnik variable dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini seringkali disebut dengan tehnik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV). Model *Fixed Effect* dengan tehnik dummy dapat ditulis dengan persamaan berikut

$$\ln PDRB_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 RLS + \alpha_2 Skill + \alpha_3 Unskill + \alpha_4 Gedukasi + \alpha_5 AHH + \alpha_6 AKI + \alpha_7 Gheal + \alpha_8 Pengangguran + \alpha_9 Investasi + \alpha_{10} d_{BS} + \alpha_{11} d_{RI} + \alpha_{12} d_{BU} + \alpha_{13} d_{Kaur} + \alpha_{14} d_{Sluma} + \alpha_{15} d_{Muko} + \alpha_{16} d_{Lbng} + \alpha_{17} d_{Kph} + e_{it} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- α_0 : Koefisien Beta Kota Bengkulu, Kota Bengkulu dijadikan sebagai kategori basis atau referensi didalam permodelan ini dikarenakan Kota Bengkulu dianggap memiliki Fasilitas,Infrastruktur dan Faktor-faktor penunjang lainnya lebih lengkap daripada Kabupaten lainnya
- PDRB : Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu
- RLS : Rata-Rata Lama sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu
- Skill : Tenaga kerja yang memiliki keahlian (Skill) jumlah penduduk yang berusia 15 ke atas (penduduk usia kerja) yang bekerja dari lulusan sarjana muda/Diploma III dan tamat sarjana, di Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu diukur dalam Ribuan Jiwa
- Unskill : Tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian (unskill) jumlah penduduk yang berusia 15 ke atas (penduduk usia kerja) yang bekerja dari yang tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA di Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu diukur dalam Ribuan Jiwa





Gedukasi	: Pengeluaran Pemerintah di Bidang pendidikan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu
AHH	: Angka Harapan hidup penduduk kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu
AKI	: Angka Kematian Ibu di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu
Gheal	: Pengeluaran Pemerintah di Bidang Kesehatan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu
Pengangguran	: Jumlah Penduduk yang tidak bekerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu
d_Bs	: Dummy Kabupaten Bengkulu Selatan
d_Rl	: Dummy Kabupaten Rejang Lebong
d_Bum	: Dummy Kabupaten Bengkulu Utara
d_Kaur	: Dummy Kabupaten Kaur
d_Sluma	: Dummy Kabupaten Seluma
d_Muko	: Dummy Kabupaten Muko-Muko
d_lbng	: Dummy Kabupaten Lebong
d_Kph	: Dummy Kabupaten Kepahiang

Adapun Kota Bengkulu didalam model ini dijadikan sebagai kategori basis atau referensi sehingga tidak menjadi dummy variable. Alasan Pemilihan Kota Bengkulu menjadi basis atau referensi dikarenakan dari 9 Variabel dimiliki dan menjadi indicator Pembangunan Sumber Daya Manusia di penelitian ini, Kota Bengkulu memiliki angka tertinggi di 4 Variabel yang teliti yaitu Rata-rata Lama Sekolah ($\ln X_1$), Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan ($\ln X_4$), Angka Harapah Hidup ($\ln X_5$) dan Pengeluaran Pemerintah di Bidang Kesehatan ($\ln X_7$). Dan melihat kondisi Kota Bengkulu yang memiliki fasilitas dan infrastruktur lainnya dianggap lebih lengkap daripada Kabupaten lainnya.

D. Operasional Variabel

1. Modal manusia (*human capital*) adalah Modal yang diukur melalui variable pendidikan (Angka rata-rata lama sekolah, Tenaga Kerja Memiliki keahlian, Tenaga Kerja tidak memiliki keahlian, Pengeluaran Pemerintah untuk Pendidikan) variable Kesehatan (Angka Harap Hidup, Angka Kematian Ibu, Pengeluaran Pemerintah untuk Kesehatan) dan variable lainnya seperti penangguran, Invetasi.
2. Angka rata-rata lama sekolah (RLS) waktu yang dihabiskan penduduk berusia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Angka rerata lama sekolah dinyatakan dalam tahun.
3. Tenaga kerja yang memiliki keahlian (Skill) jumlah penduduk yang berusia 15 ke atas (penduduk usia kerja) yang bekerja dari lulusan sarjana muda/Diploma III dan tamat sarjana, di Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu diukur dalam Ribuan Jiwa.
4. Tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian (unskill) jumlah penduduk yang berusia 15 ke atas (penduduk usia kerja) yang bekerja dari yang tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA di Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu diukur dalam Ribuan Jiwa.
5. Pengeluaran Pemerintah untuk pendidikan Total Pengeluaran yang dikeluarkan Pemerintah Daerah dari APBD untuk pos pengeluaran pendidikan, diukur dalam Juta Rupiah.

6. Angka harapan hidup (AHH) adalah angka yang menunjukkan rata-rata usia seseorang untuk hidup yang ditempuh dari lahir sampai mati di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu dengan satuan tahun.
7. Angka kematian ibu (AKI) Kematian yang terjadi pada ibu karena peristiwa kehamilan, persalinan dan masa nifas di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu diukur dengan satuan Jiwa
8. Pengeluaran Pemerintah untuk Kesehatan Total Pengeluaran yang dikeluarkan Pemerintah Daerah dari APBD untuk pos pengeluaran Kesehatan, diukur dalam Juta Rupiah
9. Pengangguran adalah penduduk 15 tahun keatas dalam angkatan kerja yang pernah bekerja dan tidak pernah bekerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu yang diukur dalam satuan ribuan jiwa
10. Investasi Total dana yang masuk ke Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu terdiri dari investasi yang dilakukan oleh swasta dalam negeri (PMDN) dan swasta asing (PMA) yang diukur dalam Milliaran Rupiah
11. Pertumbuhan Ekonomi Perubahan persentase kenaikan/penurunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada masing-masing region tahun 2006-2017 berdasarkan harga konstan tahun 2010 dalam hal ini dinyatakan dalam satuan persen

PEMBAHASAN

A. Uji Variabel bebas Secara Bersma-sama (Uji-F)

Uji F test digunakan untuk membandingkan antara *common Effect* dengan *Fixed Effect Model* sebagai model yang paling cocok untuk analisis data panel, Adapun kaidah keputusan dalam Pengujian F test adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect* Atau *Pool Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Bedasarkan hasil analisis Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai uji F sebesar 2,787204 dengan Prob 0,0084 dan nilai Chi Square sebesar 23.905055 dengan prob 0,0024 atau nilai prob F-test dan chi square lebih kecil dari Alpha 0,05. Dengan demikian kita dapat menolak H_0 dan menerima H_1 sehingga dapat dinyatakan bahwa *Fixed Effect Model* sebagai teknik analisis yang lebih sesuai

B. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 merupakan ukuran *goodness of fit* yang menjelaskan apakah garis regresi linear sesuai dengan data observasi. Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang menjelaskan besar variasi regresi akibat perubahan variasi regresi. Jumlah kuadrat variasi total atau *total sum of squares (TSS)* terdiri dari jumlah kuadrat variasi dijelaskan atau *explained sum of squares (ESS)* dan jumlah kuadrat variasi yang tak dijelaskan atau *residual sum of square (RSS)*.

Nilai R^2 Dari penelitian nilai 0.575185 yang artinya bahwa variasi dari Pertumbuhan Ekonomi (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel Rata-rata lama sekolah (X1), Tenaga Kerja Skill (X2), Tenaga Kerja Unskill (X3), Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan (X4), Angka Harapan Hidup (X5), Angka Kematian Ibu (X6), Pengeluaran Pemerintah untuk Kesehatan (X7), Pengangguran (X8)





dan Investasi (X9) sebesar 57,51 persen 42,49 persen dijelaskan oleh factor-faktor lain diluar dari model.

Tabel 1. Koefisien Regresi Individual dan Intersep Kabupaten/Kota

Variabel	Coefficient	Prob
C	4.906268	0,0609
LnX1	0.846270	0,0154*
LnX2	0.098693	0,0336*
LnX3	-0.055570	0,2052
LnX4	0.019207	0,6446
LnX5	-1.343056	0,0290*
LnX6	-0.019552	0,3705
LnX7	-0.021244	0,0000*
LnX8	-0.333199	0,9922
LnX9	0.012401	0,0358*
d_Bs	5.039425	0,2690
d_Rl	5.141808	0,0638
d_Bu	5.243272	0,0147*
d_Kaur	5.067907	0,2791
d_Seluma	5.178790	0,0781*
d_Muko	5.153140	0,0945
d_Lbng	5.108050	0,2361
d_Kph	5.227463	0,0399*
R-Squared		0,575185
Adjusted R-Squared		0,494942
F-Statistic		7,168048
Prob (F-Statistic)		0,00000
Durbin –Watson Stat		1,654073

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews

Keterangan:

* Variabel Signifikan pada Alpha 5%

$$\text{LnY} = 4.906268 + 0,846270\text{LnX1} + 0,098693\text{LnX2} - 0,055570\text{LnX3} + 0,019207 \text{LnX4} - 1,343056\text{LnX5} - 0,019552\text{LnX6} - 0,021244\text{LnX7} + 0,333199\text{LnX8} + 0,012401\text{LnX9}$$

Hasil pengujian dan perhitungan yang dimaksud adalah koefisien yang menunjukkan arah hubungan, standar error yang mengindikasikan tingkat kesalahan dalam variasi yang diestimasi, t-statistik menunjukkan nilai perhitungan statistik untuk variabel serta probabilitas yang menunjukkan signifikansi masing-masing variabel independen. Nilai probabilitas menunjukkan bahwa secara parsial Variabel Rata-Rata Lama Sekolah (X1), Tenaga Kerja yang Memiliki Skill (X2) Angka Harapan Hidup (X5) Pengeluaran Pemerintah di Bidang Kesehatan (X7) Investasi (X9) menunjukkan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Sedangkan, Tenaga Kerja Unskill (X3), Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan (X4), Tingkat Pengangguran (X8) dan Tingkat kematian Ibu (X6) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).



1. Rata-rata Lama Sekolah (X1)

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa variable rata-rata lama sekolah menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0154 (lebih kecil dibandingkan 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa RLS (X1) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan arah pengaruh yang positif. Konstanta (C) menunjukkan nilai sebesar 0.846270. Hal ini menunjukkan bahwa jika rata-rata lama sekolah naik 1% maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu akan meningkat sebesar 0.846270%.

Menurut Romer (1986) dalam teori pertumbuhan ekonomi endogen, ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk modal. Dengan adanya ilmu pengetahuan, seseorang akan mampu berinovasi dalam proses produksi. Romer (1994) juga menyebutkan bahwa akumulasi modal memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pengertian modal menyangkut modal ilmu pengetahuan (knowledge capital) dan modal insani (human capital). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfansi (2017) dimana kondisi social di provinsi Bengkulu dan komponen indeks pembangunan manusia dalam pendidikan yaitu rata-rata lama sekolah yang terus mengalami peningkatan dalam tahun penelitian yang dilakukan 2014 ke 2016 dimana pada tahun 2014 8.28 tahun menjadi 8.37 di tahun 2016.

2. Tenaga kerja skill (X2)

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa variable tenaga kerja skill menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0336 (lebih kecil dibandingkan 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Tenaga Kerja Skill (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan arah pengaruh yang positif. Konstanta (C) menunjukkan nilai sebesar 0.0.098693 Hal ini menunjukkan bahwa jika Jumlah Tenaga Kerja Skill naik 1% maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu akan meningkat sebesar 0.0.098693 %.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avanda Fahri Atahrim (2013). Semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka akan meningkatkan output yang dihasilkan sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal serta kemajuan teknologi. Dalam teori tersebut SolowSwan menyebutkan faktor tenaga kerja mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja disini tidak hanya kuantitas tenaga kerjanya saja melainkan kualitas tenaga kerja juga diperhitungkan. Modal manusia atau human capital merupakan salah satu modal penting dalam meningkatkan produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka produktivitas yang dihasilkan juga semakin tinggi, sehingga hal tersebut mampu memacu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

3. Tenaga kerja Unskill (X3)

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa variable Tenaga Kerja Unskill menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.2052 (lebih besar dibandingkan 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Tenaga Kerja Unskill (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan arah pengaruh yang Negatif. Konstanta (C) menunjukkan nilai sebesar -0.055570 Hal ini menunjukkan bahwa jika Jumlah Tenaga Kerja Unskill naik 1% maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu akan menurun sebesar -0.055570%.

Tingkat keahlian yang rendah (unskill/) atau lebih dikenal dengan sebutan buruh kasar, pada umumnya merupakan tenaga kerja dengan tingkat produktivitas dan pendapatan yang rendah pula, akan tetapi memberikan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Menurut Ehrenberg and Smith (1994), semakin tinggi keahlian seseorang





yang dilihat dari lamanya pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh.

Sektor pertanian di Provinsi Bengkulu masih kurang inovasi dan kreativitas dalam pengolahan sehingga hasil panen, produk yang dihasilkan cenderung kurang memuaskan, dan variatas produk dihasilkan memiliki nilai jual rendah dan rentan terhadap gagal panen akibat minim kreativitas dan inovasi. Sektor pertanian sebenarnya bukan menjadi factor penghambat untuk memajukan suatu daerah, banyak daerah yang memadukan sector pertanian dengan pariwisata seperti Kabupaten Batu Malang Jawa Timur. Beberapa produk pertanian Kota Batu seperti kentang, apel, dan bunga mawar sudah layak untuk diekspor. Hal ini dikarenakan inovasi produk turunan dalam sector pertaniannya. Dalam konteks ini sector pertanian bukan menjadi masalah di Provinsi Bengkulu melainkan tenaga kerja *Unskill* yang terlampau tinggi diserap pada Provinsi Bengkulu.

4. Pengeluaran Pemerintah Pendidikan (X4)

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa variable Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.6446 (lebih besar dibandingkan 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran Pemerintah Untuk Pendidikan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan arah pengaruh yang positif. Konstanta (C) menunjukkan nilai sebesar 0.019207. Hal ini menunjukkan bahwa jika Jumlah Pengeluaran Pemerintah Dibidang Pendidikan naik 1% maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu akan Meningkatkan sebesar 0.019207 %.

Menurut Todaro dan Smith, 2012 Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan merupakan investasi tidak langsung yang diberikan pemerintah dalam meningkatkan modal manusia. Bahkan beberapa ekonom terdahulu menekankan pentingnya modal manusia ke dalam produksi. Pengetahuan dan ketrampilan teknologi merupakan peralatan immaterial dimana tanpa keduanya modal fisik manusia tidak dimanfaatkan secara produktif. Semakin besar pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan akan meningkatkan modal manusia yang nantinya akan meningkatkan produktifitas sehingga PDRB Provinsi Bengkulu akan Meningkatkan. Namun hasil uji statistic di Provinsi Bengkulu menunjukan arah hubungan sebaliknya terhadap teori yang ada, hal ini mungkin disebabkan oleh adanya *leg* didalam investasi manusia, investasi yang dialokasikan untuk kepentingan modal manusia ini tidak serta merta dapat dilihat hasilnya dalam jangka waktu singkat. Sehingga tidaklah heran bahwa di dalam anggaran pemerintah sering kali terjadi tarik-menarik antara investasi untuk infrastruktur ekonomi (fisik) dan investasi untuk sektor pembangunan modal manusia. rendahnya posisi tawar (*Bargaining Position*) sektor pendidikan di antara seluruh sektor dalam bidang pembangunan yang berebut anggaran.

5. Angka Harapan Hidup (X5)

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa variable Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0290 (lebih kecil dibandingkan 0,05), maka dapat disimpulkan Angka Harapan Hidup (X5) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan arah pengaruh yang Negatif. Konstanta (C) menunjukkan nilai sebesar -1.343056. Hal ini menunjukkan bahwa jika Angka Harapan Hidup naik 1% maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu akan Menurun sebesar -1.343056 %.

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia karena tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara atau daerahnya. Kegiatan ekonomi suatu negara akan berjalan ketika ada jaminan kesehatan



bagi penduduknya. Terkait dengan teori modal manusia bahwa modal manusia berperan signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor-faktor teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Kesehatan penduduk sangat menentukan kemampuan penduduk untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik yang berkaitan dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Ranis dan Stewart (2000), menyatakan bahwa peningkatan angka harapan hidup menggambarkan membaiknya nutrisi dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan lingkungan sehingga akan berpengaruh terhadap membaiknya produktivitas penduduk yang akan berdampak positif pada laju pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi harapan hidup seseorang yang berarti semakin lama usia hidup yang akan meningkatkan produktivitas masyarakat. Produktivitas yang meningkat otomatis akan memicu pertumbuhan ekonomi. Apabila indeks kesehatan meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

6. Angka Kematian Ibu (X6)

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa variable Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3705 (lebih besar dibandingkan 0,05), maka dapat disimpulkan Angka Kematian Ibu (X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan arah pengaruh yang Negatif. Konstanta (C) menunjukkan nilai sebesar -0.019552. Hal ini menunjukkan bahwa jika Angka Kematian Ibu naik 1% maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu akan Menurun sebesar -0.019552%.

Angka kematian perempuan khususnya ibu dan anak sejatinya lebih gawat dibanding statistik kematian umumnya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Partnership for Maternal, Newborn & Child Health (PMNCH) WHO mengungkapkan kesehatan ibu dan anak bukan semata perkara hak hidup belaka, tetapi juga laba atas investasi sosial dan ekonomi di negara tersebut.

Secara umum keterkaitan antara kesehatan ibu dengan Produk Domestik Bruto (PDB) terjalin di kedua arah, dengan pengaruh kesehatan ibu dan anak terhadap PDB lebih besar dibanding sebaliknya. Hal ini dibuktikan dalam studi terhadap 180 negara, termasuk Indonesia, dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan analisis kausal Granger yang menemukan bukti bahwa pengaruh PDB terhadap kesehatan ibu dan anak lebih kuat di negara berpendapatan menengah-bawah dan bawah dibanding menengah-atas dan atas.

7. Pengeluaran Pemerintah Untuk Kesehatan (X7)

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa variable Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (lebih kecil dibandingkan 0,05), maka dapat disimpulkan Angka Pengeluaran Pemerintah Untuk Kesehatan (X7) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan arah pengaruh yang Negatif. Konstanta (C) menunjukkan nilai sebesar -0.021244. Hal ini menunjukkan bahwa jika Pengeluaran Pemerintah Untuk Kesehatan naik 1% maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu akan Menurun sebesar -0.021244 %

Hasil ini memperkuat temuan dari Rajkumar dan Swarop (2007), bahwa peningkatan 1 persen pengeluaran publik kesehatan per GDP menurunkan angka kematian dibawah 5 tahun sebesar 0,32 persen. Hal ini karena pengeluaran pemerintah telah efektif dalam membelanjakan beberapa alokasi bantuan kesehatan secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh Jha, Biswal & Biswal (2016) di India yang menemukan bahwa peran pengeluaran belanja kesehatan oleh





pemerintah hampir dipastikan selalu berpengaruh terhadap kapasitas manusia yang lebih baik melalui saluran pengurangan kemiskinan. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya alokasi anggaran kesehatan di setiap kenaikan anggaran dalam aspek fasilitas dan infrastruktur kesehatan di pedesaan. Razmi (2012) juga mengemukakan bahwa peningkatan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas dan pasokan tenaga kerja. Produktivitas dan pasokan tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

8. Pengangguran (X8)

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa variable Tingkat menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9922 (lebih besar dibandingkan 0,05), maka dapat Tingkat Pengangguran (X8) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan arah pengaruh yang Negatif. Konstanta (C) menunjukkan nilai sebesar -0.000199. Hal ini menunjukkan bahwa jika Tingkat Pengangguran naik 1% maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu akan Menurun sebesar -0.000199 %.

Pengangguran memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi dan Kabupaten/Kota di Bengkulu. Jika pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu terus meningkat maka akan menambah permintaan akan barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi akan meningkat pula. Peningkatan barang dan jasa pada suatu daerah secara tidak langsung akan membuka kesempatan kerja baru pada Provinsi Bengkulu. Hal ini mengidentifikasikan bahwa tinggi rendahnya pengangguran tergantung terhadap tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, khususnya Provinsi Bengkulu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hukum Okun (Mankiw, 2003). Yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pengangguran dan PDB riil. Ketika terjadi penurunan pengangguran sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi hampir 2 persen. Menurut Samuelson (2005) Hukum Okun merupakan kaitan antara gerakan yang mengukur dampak dari siklus PDB dengan pengangguran, yang diungkapkan dengan Arthur Okun. Kaidah ini menyatakan bahwa bila PDB aktual turun 2 persen dibanding PDB potensial, tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 1 persen. Hasil empiris menunjukkan bahwa Hukum Okun berlaku untuk perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan erat dengan tingkat pengangguran. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka akan dapat meningkatkan permintaan agregat yang nantinya akan meningkatkan inflasi. Dengan adanya inflasi maka akan dapat menyerap tenaga kerja dan akan dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran.

9. Investasi (X9)

Dari Tabel 1 dapat kita lihat bahwa variable Investasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0358 (lebih kecil dibandingkan 0,05), maka dapat disimpulkan Investasi (X9) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan arah pengaruh yang positif. Konstanta (C) menunjukkan nilai sebesar 0.012401 Hal ini menunjukkan bahwa jika Tingkat Investasi naik 1% maka Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu akan Meningkatkan sebesar 0.012401 %.

Hal ini sejalan dengan kaidah teori pertumbuhan ekonomi dari Evsey Domar (1939) dan Sir Roy Harrod (1947), dimana bahwa pertumbuhan modal (investasi) sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (output), pertumbuhan modal berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan ini oleh Harrod-Domar dikemukakannya dengan, seberapa besar tambahan modal yang diperlukan agar ekonomi bisa tumbuh dengan apa yang diharapkan, atau pernyataan itu jika dirumuskan sebagai k/y , rumusan itu



sering diberi nama ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*).

Disamping itu juga sejalan dengan pemikiran dari teori pertumbuhan ekonomi Neo-Classic, khususnya model pertumbuhan ekonomi Solow (1956) dimana pertumbuhan investasi akan meningkatkan stok modal yang selanjutnya akan berkolerasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dengan bertambahnya stok modal maka jumlah stok alat-alat modal dan teknologi juga akan meningkat pada akhirnya berimplikasi terhadap kemampuan untuk memproduksi sehingga pendapatan nasional meningkat dari waktu ke waktu yang menghasilkan peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi (Sanusi Fattah, 2005).

C. Intersep Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

1. Intersep Kabupaten Bengkulu Selatan

Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu Selatan akan tumbuh sebesar 136.204 apabila semua nilai variable bebas 0 atau Konstan dan tidak signifikan pada alpha 5 persen dikarenakan nilai probabilitas $0.2690 > 0,05$

2. Intersep Kabupaten Rejang Lebong

Pertumbuhan Ekonomi Rejang Lebong akan tumbuh sebesar 136.362 apabila semua nilai variable bebas 0 atau Konstan dan tidak signifikan pada alpha 5 persen dikarenakan nilai probabilitas $0.0638 > 0,05$

3. Intersep Kabupaten Bengkulu Utara

Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu Utara akan tumbuh sebesar 136.5052 apabila semua nilai variable bebas 0 atau Konstan dan signifikan pada alpha 5 persen dikarenakan nilai probabilitas $0.0147 < 0,05$

4. Intersep Kabupaten Kaur

Pertumbuhan Ekonomi Kaur akan tumbuh sebesar 136.27258 apabila semua nilai variable bebas 0 atau Konstan dan tidak signifikan pada alpha 5 persen dikarenakan nilai probabilitas $0.2791 > 0,05$

5. Intersep Kabupaten Seluma

Pertumbuhan Ekonomi Seluma akan tumbuh sebesar 136.41048 apabila semua nilai variable bebas 0 atau Konstan dan signifikan pada alpha 5 persen dikarenakan nilai probabilitas $0.0781 < 0,05$

6. Intersep Kabupaten Muko-Muko

Pertumbuhan Ekonomi Muko-Muko akan tumbuh sebesar 136.3768 apabila semua nilai variable bebas 0 atau Konstan dan tidak signifikan pada alpha 5 persen dikarenakan nilai probabilitas $0.0945 > 0,05$

7. Intersep Kabupaten Lebong

Pertumbuhan Ekonomi Lebong akan tumbuh sebesar 136.31199 apabila semua nilai variable bebas 0 atau Konstan dan tidak signifikan pada alpha 5 persen dikarenakan nilai probabilitas $0.2361 > 0,05$

8. Intersep Kabupaten Kepahiang

Pertumbuhan Ekonomi Kepahiang akan tumbuh sebesar 136.47640 apabila semua nilai variable bebas 0 atau Konstan dan signifikan pada alpha 5 persen dikarenakan nilai probabilitas $0.0399 < 0,05$





KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Selama Periode tahun 2006-2017 semua parameter modal manusia mengalami peningkatan, hanya saja peningkatan ini dirasakan belum cukup untuk memacu pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota dan juga provinsi sehingga bisa nantinya bersaing dengan provinsi lainnya di wilayah Sumatera. Indikator rata-rata lama sekolah yang masih berada di tingkat pendidikan SMP di hampir kabupaten/kota di provinsi Bengkulu harus menjadi perhatian sangat serius oleh pejabat pemerintah terkait, dikarenakan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Factor pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat kesadaran untuk tetap hidup sehat sehingga Angka Harapan Hidup diharapkan meningkat dan masyarakat memiliki kehidupan produktif dan berkualitas. Peran pemerintah dibidang kesehatan maupun pendidikan diharapkan harus lebih dominan dikarenakan modal manusia merupakan salah motor penting didalam membangun daerah, yang menuntut adanya kemandirian ekonomi pada suatu daerah.
2. Variabel rata-rata lama sekolah, tenaga kerja skill, angka harapan hidup, angka kematian ibu, pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan, dan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu, sedangkan variabel tenaga kerja unskill, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan, dan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bengkulu.
3. Selama Periode tahun 2006-2017, struktur ekonomi di provinsi Bengkulu didominasi oleh sektor pertanian, akan tetapi trend kontribusi dan peran sektor pertanian terus menurun, dan menunjukkan arah perkembangan menuju sektor tersier dan sekunder. Sektor pertanian penting untuk terus dikembangkan dikarenakan untuk menjaga situasi ketahanan pangan daerah, akan tetapi disini perlunya efisiensi dan produktif dalam pengembangan pertanian. Perlunya modal manusia dan teknologi untuk melakukan hal ini untuk menciptakan pertanian berbasis industry. Provinsi Bengkulu memasuki era pembangunan massif didalam infrastruktur dari pemerintah pusat. Hal ini diharapkan nanti akan timbul pabrik dan industry baru serta daerah kawasan ekonomi khusus yang menuntut adanya tenaga kerja berkualitas sehingga dapat diserap nantinya.

B. Saran

Merujuk pada kesimpulan yang telah diuraikan maka dapat disarangkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Merujuk pada program nasional dan fokus presiden Republik Indonesia dalam pembangunan suatu daerah pentingnya pembangunan sumber daya manusia, pemerintah sebaiknya mengutamakan kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas SDM di semua sektor, karena dampaknya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja di semua sektor. Surplus anggaran sebaiknya digunakan untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, kesehatan dan infrastruktur karena dampaknya dapat meningkatkan kinerja perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.
2. Dalam rangka meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian, pemerintah sebaiknya meningkatkan pendidikan bagi tenaga kerja pertanian. Sedangkan untuk



wilayah perkotaan (sektor non pertanian) disamping program peningkatan pendidikan juga memerlukan program pelatihan bagi tenaga kerjanya

3. Mengingat peran penting pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM, sebaiknya pemerintah melakukan pembenahan terhadap sistem pendidikan di Bengkulu, agar dampaknya terhadap pembangunan dapat lebih optimal. Peningkatan anggaran pendidikan lebih tinggi dibanding sektor lainnya merupakan sebuah kebijakan yang tepat, namun perlu dipastikan efisiensi dan efektivitas pelaksanaannya, agar sesuai dengan tujuan dan sasarannya. Strategi pembangunan yang mengedepankan peningkatan kualitas SDM sebaiknya dijadikan sebagai salah satu strategi pembangunan daerah di Indonesia, karena dampaknya selain dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi sekaligus juga dapat menciptakan pemerataan pendapatan, sehingga tujuan pembangunan *growth and equity* dapat tercapai secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghion, P. And P. Howitt, 1992 *A Model of Growth through Creative Destruction*. Econometrica Journal, Elsevier Publish
- Alfansi Lizar, 2018. *Commentary on Recent Development in Bengkulu, 2015-2017*. 2018 NUS, Singapore Journal Annual Competitives Analysis and impact of Exchange rates on Foreign Direct Investement inflows to Sub-National Economics of Indonesia 166-167
- Alkadri. 2006. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1969-1996. Jurnal Pusat Studi Indonesia. 9(2): 1-15
- Ali, dan Acikgoz, 2018, *Where does economic growth in the Middle Eastern and North African countries come from?*, The Quarterly Review of Economics and Finance Elsevier Journal.
- Amri, A. 2008. *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Fakultas Ekonomi, Universitas Jambi, Jambi
- Amri A. 2007. “*Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia*”. Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007, Jambi.
- Anwar A , 2017, *peran modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi regional di jawa*. Universitas Islam Indonesia Journal.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan, edisi ke lima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Arubi, and abduulah, 2012, *Impact Human capital on Economics Growth in Sudan*, Economics Review Elsevier Publisher
- Atahrim, Avanda Fahri. 2013. *Analisi Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Kab/kota di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Statistik Daerah Propinsi Bengkulu*. Bengkulu
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Propinsi Bengkulu dalam angka*. Bengkulu
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Keadaan Angkatan Kerja di Propinsi Bengkulu*. Bengkulu
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Keadaan Angkatan kerja di Propinsi Bengkulu*. Bengkulu
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bengkulu menurut lapangan usaha*. Bengkulu
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Bengkulu menurut Pengeluaran*. Bengkulu





- Badan Pusat Statistik, 2017. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Propinsi Bengkulu*. Bengkulu
- Blatna, dan Petrokova, (2014). *Human Capital, Economic Structure and Growth*, Elsavier Publish
- Barro, R., & J. W. Lee. (2010). *International Data on Education Attainment: Updates and Implications*. Department of Economics, Harvard University data set. Retrieved from <http://www.cid.harvard.edu/ciddata>
- Barro, Robert J, dan Xavier, Sala-i-Martin 2004, *Economics Growth Second Edition*, The MIT Press, Cambridge London
- Barro, R. S. and Sala-I-Martin. 1995. *Economic Growth*. New York: McGraw Hill.
- Barro, Robert J., and Jong-Wha Lee. 1993. *International Comparisons of Educational Attainment*. Journal of Monetary Economics, 32(3): 363-394.
- Barro, Robert. 1990. *Government Spending in Simple Model of Endogenous Growth*. Journal of Political Economy. Becker GS, Murphy KM, Tamura R. Human Capital, Fertility, and Economic Growth. NBER Working Paper No. 3414.
- Becker GS. 1962. *Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis*. The Journal of Political Economy 70(5):65-94.
- Becker, S Gery 1975, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. National Bureau of Economic Research
- Becker, S Gery 1975, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. National Bureau of Economic Research
- Cakir, dan Alatas, 2016, *The Effect of Human Capital on Economic Growth: A Panel Data Analysis*, Journal of Administrative Sciences
- Cesen T, 2003, *Human Capital in Human Economics* Journal Ministry of Labour, Family and Social Affairs Slovenia
- Dewi, K, 2013. *Analisis indeks pembangunan manusia dan faktor-faktor yang memengaruhi di provinsi papua*. Institut Pertanian Bogor
- Domar, E., 1946. *Capital Expansion, Rate of growth and Employment*, Econometrica, Vol.14, pp.137-47.
- Ehrenberg, R.G and R.S. Smith. 1994. *Modern Labor Economics*. Fifth Edition. New York, NY: Harper Collins.
- Grossman, G. M. and E. Helpman. 1991. *Trade, Knowledge, Spillovers, and Growth*. European Economic Review, 80(April): 517-526.
- Gujarati, Damodaran N. 2007. *Basic Econometrics, Third Edition*. McGraw- Hill International Editions
- Gujarati dan Porter. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Salemba Empat

